**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI BISSU DI BONTOMATENE KELURAHAHAN BONTOMATENE KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP**

**Oleh :**

**IRMA INDRIANI**

***Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar***

**SANGKALA IBSIK**

***Dosen Jurusan PPKn FIS UNM***

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Persepsi masyarakat terhadap eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep 2). Implikasi Eksistensi Bissu dalam kehidupan sehari-hari.3). Faktor-faktor yang mempengaruhi Bissu masih dipertahankan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (informan) yaitu masyarakat Bontomatene dan sumber data sekunder (dokumen) yaitu buku dan artikel tentang Bissu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi, teknik analisis data dilakukan dengan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bissu memiliki perbedaan antara masyarakat satu dengan lainnya. Sebagian kecil masyarakat mengakui bahwa kegiatan yang dilakukan Bissu ini menyimpang dari agama karena memuja benda pusaka arajang dan berkomunikasi dengan roh dewata. Sebagian masyarakat lainnya memang percaya jika dilihat dari kacamata budaya bahwa keberadaan Bissu dan peranannya dalam budaya ini tidaklah menyimpang dari agama dan tetap menjalankan dan mempertahankan karena menganggap bahwa ini adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan.2).implikasi dari keberadaan Bissu dalam kehidupan sehari-hari,yaitu; a.Bagi warga masyarakat akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas di antara warga.b.Mengenalkan generasi muda kebudayaan yang lahir dan berkembang didaerahnya.c.Menumbuhkan nilai-nilai masyarakat yang sudah jarang terlihat dijaman modern ini terutama dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya.3).Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga Bissu masih dipertahankan hingga saat ini yaitu ; a.Masyarakat masih percaya bahwa apabila Bissu tidak menjalankan perannya sebagai pelaku utama dalam upacara adat Mappalili (upacara turun sawah), maka akan terjadi gagal panen dan masyarakat akan mengalami kerugian besar, b. Masyarakat menganggap Bissu adalah tradisi leluhur yang harus dipertahankan, c. Masyarakat menganggap bahwa Bissu adalah bukti sejarah dari Kerajaan Segeri yang masih tersisa. Sebagai identitas budaya kerajaan segeri maka para Bissu yang masih tersisa saat ini layak untuk dipertahankan

Kata Kunci : Persepsi, Bissu

**ABSTRACT:** This study aims to determine: 1). The public perception of the existence of the Village Bontomatene Bontomatene Bissu in the District Segeri Pangkep 2). Existence Bissu implications in daily life hari.3). Factors that affect Bissu still maintained. In this study the authors used qualitative research methods. Sources of data in this research is the primary data sources (informants) that society Bontomatene and secondary data sources (documents), namely books and articles about Bissu. Data collection methods used were interviews and documentation. In this study, data validity checking technique used is triangulation techniques, data analysis techniques performed by descriptive analysis. The results of this study indicate that 1). Public perception of the existence of differences between communities Bissu have with one another. Most small communities recognize that the activities of this Bissu deviated from religion for worshiping heirlooms arajang and communicate with the spirits of the gods. Most other people do believe if seen from the perspective that the existence Bissu culture and its role in this culture is not deviated from religion and still run and maintain because it considers that this is a heritage that should dilestarikan.2) .implikasi of Bissu presence in everyday life ,that is; a.Bagi citizens will foster a sense of family and a sense of solidarity among the younger generation warga.b.Mengenalkan culture that was born and developed didaerahnya.c.Menumbuhkan community values ​​that are rarely seen in modern times is mainly in the meaning of the values ​​contained in a budaya.3) .As factors that affect so bissu still maintained until now that is; a.Masyarakat still believe that if Bissu not perform its role as the main actors in traditional ceremonies Mappalili (ceremonial down fields), there will be a crop failure and the public will experience heavy losses, b. Society considers Bissu is an ancestral tradition that must be preserved, c. Society considers that Bissu is historical evidence of the Kingdom Segeri remaining. As the royal cultural identity Segeri then the remaining Bissu currently eligible to be maintained

**Keywords: Perception, Bissu**

**PENDAHULUAN**

Sulawesi Selatan dikenal karena keberagaman budaya yang sudah tentu berakar dari keberagaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya. Keberagaman nilai dalam masyarakat hokum adat di Sulawesi Selatan merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai kekhasan sendiri dibanding dengan kebudayan yang dimiliki oleh daerah lain karena sejatinya setiap daeran memiliki kebudayaan dan kekhasan masing-masing danmemiliki potensi untuk didayagunakan guna menunjang kehidupan bersama masyarakat.

Hal tersebut diatas tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 18 B ayat 2 sebagai berikut :

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”.[[1]](#footnote-1)

Pelestarian dan pengembangan nilai-nilai hukum adat bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kultural yang ada dalam kehidupan bersama masyarakat. Nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat tidak selamanya memberi dampak positif bagi masyarakatnya namun bukan berarti nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan bersama masyarakat adalah nilai yang negatif.

Perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi membawa dampak bagi pelestarian dan pengembangan nilai-nilai hukum adat dalam masyarakat khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.Dampak yang dirasakan bahwa ada nilai-nilai dalam masyarakat hukum adat yang mulai mengalami perubahan nilai.

Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat hukum adat sebagai nilai-nilai kultural warisan nenek moyang sangat diyakini kebenarannya sebagai patokan dalam bertindak serta patokan bagi perilaku masyarakat setiap saat sehingga tidak serta merta dapat berubah tetapi melalui proses sehingga masih ada nilai yang dipertahankan namun adapula yang sudah mulai hilang dari kehidupan masyarakat.

Persepsi ini bisa berbeda karena perspektif agama yang berbeda-beda yang sebagian masyarakat menganggap bahwa tradisi Bissu ini merupakan kepercayaan yang menyimpang dari ajaran agama dan dianggap musyrik. Selain itu, juga ada persepsi yang menyatakan bahwa Bissu juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara mappalili, kehamilan, kelahiran, perkawinan, (indo’ botting), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bangsa sendiri kurang menghargai budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, di Sulawesi Selatan khususnya. Seperti pula halnya dengan tradisi Bissu yang juga melahirkan banyak persepsi yang bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka issu yang menarik untuk diteliti adalah bahwa belum adanya persepsi yang sama tentang eksistensi Bissu di masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui : 1) persepsi masyarakat terhadap eksistensi Bissu 2) implikasi eksistensi bissu dalam kehidupan sehari-hari 3) Faktor yang mempengaruhi bissu masih dipertahankan.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Persepsi**

Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata “perception’ yang diartikan sebagai pandangan atau penglihatan.Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami.Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini di defenisikan sebagai *proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indri kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekililing kita* , termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Dalam pengertian psikologibahwa:

“Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami, alat untuk memperoleh informasti tersebut adalah penginderaan. Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Artinya persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan,yaitu alat indra”.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terpadu dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas terpadu, maka seluruh pribadi dan seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif dalam proses persepsi.

1. Ciri- ciri Umum Dunia Persepsi

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkann suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:

1. Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
2. Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
3. Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
4. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Sruktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
5. Dunia penuh arti: dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.
6. **Kebudayaan dan Masyarakat**
7. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sensekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya,* yang berarti“daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa.Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata Latin *colere* yang berarti “mengolah,mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.”

Seorang antropolog lain,yaitu E.B. Tylor (1871), pernah mencoba memberikan defenisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya)

*Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagaianggota masyarakat*.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir,merasakan, dan bertindak. Seseorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Jadi secara umum kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan,keyakinan,seni,susila, hokum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.

Dari pengertian kebudayaan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.Kebudayaan berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan yang terjadi antara manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia.

Unsur-unsur Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan tadi. Misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan yaitu :

1. Alat-alat teknologi;
2. System ekonomi;
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik.

Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul Universal Categories of Culture, menyebutkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan,alat-alat rumah tangga,senjata, alat-alat reproduksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi (pertanian peternakan, system produksi, system distribusi dan sebagainya);
3. System kemasyarakatan (system kekerabatan, organisasi politik. System hokum, system perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
6. System pengetahuan;
7. Religi (system kepercayaan).

Sedangkan tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat adalah sbb :

1. Peralatan dan Perlengkapan Hidup
2. Mata Pencaharian Hidup dan Sistem Ekonomi
3. System kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. System pengetahuan
7. Religi

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut, dikatakan sebagai unsur-unsur kebudayaan universal karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun di seluruh dunia, baik dalam masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota besar.

1. Masyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari,adalah “masyarakat”. Dalam bahasa inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius,* berarti “*kawan*”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta,berpartisipasi”

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau kelompok yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama.

Selo Soemardjan dan Agussalim menjelaskan bahwa “Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dengan kebudayaan”

Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidakada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.Walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analisis.Kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah.

1. **Pengertian Tradisi,Adat dan Hukum Adat**
2. Tradisi

Tradisi merupakan terjemahan dari kata turats yang berasal dari bahasa arab yang terdiri dari unsur huruf wa-ra-tsa,yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata irts, wirts, mirats. Semuanya berasal dari bentuk masdar (verbalnoun) yang artinya segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat dan keningratan. Sebagaimana ahli linguistic arab klasik membedakan antara irts dan mirats, yang pengertiannya terkait dengan kekayaan, sedangkan irts mempunyai arti keningratan. Para tokoh linguistic arab memberikan penafsiran atas kemunculan huruf *ta* dalam kata turats tersebut, bahwa ia berasal dari huruf *wa*yang merupakan bentuk derivasi dari *waruts,* lalu huruf waw tersebut diubah menjadi ta karena beratnya ta baris diammah yang berada diatas wow. Istilah turats tidak ditemukan dalam karya klasik, bahkan dalam kamus modern sekalipun. Istilah tersebut hanya diartikan secara leksikal, yaitu warisan dan tradisi.

Dari sini dapat diberikan gambaran bahwa tradisi merupakan pembawaan turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Tradisi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan tururn temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Istilah tradisi, biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Fungsi tradisi itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primodial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidak puasan dan kekecewaan kehidupan modern.
5. Adat

Sebenarnya kata adat itu berasal dari bahasa arab : “adat” yang artinya adalah kebiasaan. “Tapi kebiasaan dalam arti adat adalah kebiasaan ang normative, yang telah berwujud aturan tingkah laku yang berlaku di dalam masyarakat.Oleh karena adat adalah kebiasaan yang normatif dan dipertahankan oleh masyarakat, maka walaupun ia tidak terus berulang pada saat-saat tertentu akan berulang dan dipertahankan yang apabila tidak dilaksanakan, maka masyarakat akan mengadakan reaksi.”

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa : “adat adalah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, wujud gagasan kebudayaan yang terdri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem”.

“adat adalah renapan (endapan) kesusilaan dalam masyarakat, yaitu bahwa kaidah-kaidah adat itu berupa kaidah-kaidah kesusilaan yang sebenarnya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat itu”.

1. Hukum Adat

Istilah “hukum adat” berasal dari kata-kata Arab, “huk’m” dan “adah”. Huk’m (jamaknya ahkam) artinya “suruhan” atau “ketentuan”. Misalnya didalam hokum islam (hokum syariah) ada lima macam suruhan (perintah) yang disebut “al-ahkam al-khamsah” (hokum yang lima), yaitu fardh (wajib), haram (larangan), mandub atau sunnah (anjuran), makruh (celaan) dan jaiz,mubah atau halal (kebolehan). (Asaf.A.A.Fyzee,1959:23).

Adah atau adat artinya “kebiasaan”.Yaitu perilaku masyarakat yang selalu terjadi.Jadi, hukum adat adalah hukum kebiasaan.

Dinegara kita RI,setiap daerah memiliki adat. Adat yang dimiliki tiap suku bangsa berbeda-beda tetapi merupakan sumber yang sangat mengagumkan bagi hukum adat kita. Karena jauh sebelum kedatangan bangsa lain ke Indonesia, masyarakat kita mampu mengatur kehidupan dan ketatanegaraannya dengan aturan yang disebut adat itu.

Di Indonesia terdapat adat istiadat yang mengatur tentang tatanan hidup bermasyarakat, namun jika diselidiki lebih dalam ternyata memiliki peraturan-peraturan yang bersangsi.Yaitu kaidah-kaidah yang apabila dilanggar ada akibatnya dan mereka yang melanggar dapat dituntut dan kemudian dihukum.

Hal ini sejalan dengan pendapat soekanto yang mengatakan bahwa kompleks adat-adat yang kebanyakan tidak dikitabkan, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan memiliki sanksi (dari hukum itu).

1. **Pengertian Bissu sebagai Pelaku Adat Bugis**

Sepertinya hanya di budaya bugis, dikenal lima (5) jenis gender. Menurut penelitian *anthropolog* Australia, Sharyn Graham dalam *research reportnya; Sex, Gender and Priests in South Sulawesi*, Indonesia, 29 November 2002, budaya bugis mengenal empat jenis gender dan satu para-gender; laki-laki (oroane), perempuan (makunrai), perempuan yang berpenampilan seperti layaknya laki-laki (calalai), laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan (calabai) dan para-gender bissu.

Jenis yang terakhir ini sering kali disalah artikan dan dianggap identik dengan jenis calabai, walau secara peran dan kedudukannya dalam budaya.Bugis tidak demikian. Juga, tidak sedikit yang mempertautkan keunikan para-gender Bissu ini dengan kepercayaan lokal yang disebut tolotang, hal yang mana dibantah secara nyata oleh komunitas Amparita Sidrap yang menjadi representasi penganut Tolotang dalam suku bugis.

Gambaran pergeseran struktur nilai dalam kebudayaan bugis selayaknya bisa kita sematkan pada salah satu realitas budaya bugis yang mulai teripnggirkan; Bissu. Peran Bissu diawal pembentukan masyarakat Bugis sangatlah kuat.Keberadaan Bissu dalam sejarah manusia Bugis dianggap sezaman dengan kelahiran suku Bugis itu sendiri.

Bissu adalah pendeta agama bugis kuno pra islam. Bissu dianggap menampung dua elemen gender manusia, lelaki dan perempuan (*hermaphroditic beings who embody female and male elements),* juga mampu mengalami dua alam; alam makhluk dan alam roh (spirit).Ketua para bissu adalah seorang yang bergelar Puang Matowa atau Puang Towa.

Dalam pengertian bahasa, bissu berasal dari kata bugis; bessi, yang bermakna bersih.Mereka disebut bissu karena tidak berdarah, suci (tidak kotor), dan tidak haid. Ada juga yang mengatakan bahwa kata bissu berasal dari kata Bikhsu atau Pendeta Budha, sebagaimana diungkapkan oleh C. Pelras dalam Manusia Bugis,hal 68,sebagai salah satu bentuk pengaruh bahasa sansekerta dalam bahasa Bugis.

Dalam struktur budaya bugis, peran Bissu tergolong istimewa karena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu-satunya operator komunikasi antara manusia dan Dewa melalui upacara ritual tradisionalnya dengan menggunakan bahasa Dewa/langit (basa torilangi), karenanya Bissu juga berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra Bugis Kuno sure’ La Galigo.Apabila sure’ ini hendak dibacakan, maka sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanannya, orang menabuh gendang dengan irama tertentu dan membakar kemenyan. Setelah tabuhan gendang berhenti, tampillah Bissu mengucapkan pujaan dan meminta ampunan kepada dewa-dewa yang namanya akan disebut dalam pembacaan sure’ itu. Bissu juga berperan mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara mappalili, kehamilan, kelahiran, perkawinan, (indo’ botting), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Dalam ritual yang masih bisa ditemui sampai sekarang, tradisi maggiri’ merupakan salah satu pameran kesaktian Bissu. Tradisi menusuk diri dengan badik ini dimaksudkan untuk menguji apakah roh leluhur/dewata yang sakti sudah merasuk kedalam diri Bissu dalam sebuah upacara, sehingga apabila sang Bissu kebal dari tusukan badik itu, ia dan roh yang merasukinya dipercaya dapat memberikan berkat kepada yang memintanya. Namun, apabila badik tersebut menembus dan melukai sang Bissu, maka yang merasukinya adalah roh lemah atau bahkan tidak ada roh leluhur sama sekali yang menghinggapi (Sharyn Graham).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Lokasi Penelitian yang dipilih penulis yaitu bertempat di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Data primer yang dimaksud adalah informan; 2) Data sekunder yang dimaksud adalah dokumen.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

Pada penelitian ini tekhnik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi, yaitu peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis non-statistik yaitu secara deskriptif. Analisis yang dilakukan tanpa menggunakan angka maupun rumusan statistik, melainkan penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian. Dimana dalam penelitian ini akan digambarkan secara jelas mengenai Persepsi masyarakat terhadap eksistensi Bissu di bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

**PEMBAHASAN**

Budaya,tradisi dan adat istiadat merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat negeri ini menurut sejarah sebagai warisan baik dari kultur nenek moyang manusia primitif dengan kepercayaannya pada animisme dan dinamisme, kemudian dari agama para leluhur sebelum datangnya Islam yang membawa agama tauhid.

Tradisi yang masih bertahan hingga saat ini tidak jarang masih bertentangan dengan agama. Budaya jika disandingkan dengan agama akan selalu berbenturan. Budaya sebagai identitas di setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing. Merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Salah satu budaya yang masih ada dan masih terlaksana hingga saat ini adalah upacara Adat Mappalili, dimana pelaku utama dari upacara ini adalah Bissu. Bissu yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang ini terus melanjutkan perannya dalam setiap kegiatan atau upacara adat khususnya di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

Bissu yang ada di Bontomatene masih memegang teguh tradisi dan peran sebagai pemelihara dan pelestari nilai-nilai budaya bugis klasik dan digambarkan sebagai manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan supranatural.Keberadaan Bissu sebagai benang merah kesinambungan adat dan tradisi adat bugis hingga kini. Untuk diketahui bahwa komunitas Bissu Pangkep tergolong Bissu Dewatae yang amat dihormati oleh komunitas Bissu lainnya ditanah bugis.

Sampai saat ini,masyarakat masih menikmati budaya yang disuguhkan para Bissu itu setiap tahunnya. Masyarakat menganggap inilah budaya kerajaan segeri yang seharusnya dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat percaya jika Bissu masih menjalankan perannya dalam pelaksanaan upacara Adat yang ada di Bontomatene maka pengharapan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik tidak akan sirna. Masyarakat percaya bahwa selama Bissu masih ada dan melaksanakan upacara Adat Mappalili, maka panen sawah mereka tidak akan gagal dan akan terhindar dari segala bala dan penyakit.

1. **Persepsi masyarakat terhadap eksistensi Bissu**

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bissu memiliki perbedaan antara masyarakat satu dengan lainnya. Sebagian masyarakat mengakui bahwa kegiatan yang dilakukan Bissu ini menyimpang dari agama karena memuja benda pusaka arajang dan berkomunikasi dengan roh dewata. Sebagian masyarakat lainnya memang percaya bahwa keberadaan Bissu dan peranannya dalam budaya ini tidaklah menyimpang dari agama apatah lagi mengingat Bissu adalah penasehat kerajaan terdahulu dan ada bersamaan dengan lahirnya suku bugis yang ada di sulawesi selatan. Akan tetapi semua masyarakat tetap menjalankan dan mempertahankan karena menganggap bahwa ini adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan. Selama masih ada generasi Bissu maka budaya yanga ada di Bontomatene tidak akan hilang. Sebagai pelaku adat yang terkenal hingga ke kancah internasional Bissu masih harus menjalankan perannya agar budaya yang kian terpinggirkan oleh moderenisasi akan kembali melanggengkan identitasnya ketempat ia pernah selalu di eluh-eluhkan dan ditunggu perayaannya oleh masyarakat luas.

1. **Implikasi eksistensi Bissu terhadap kehidupan sehari-hari**

Bissu adalah waria yang menjelma menjadi Bissu yang bisa berkomunikasi dengan dewata dan berbahasa torilangi, Bissu tetaplah manusia biasa. Perbedaannya, Bissu diberi keistimewaan dan merupakan manusia yang memiliki keunikan tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Bissu adalah waria (calabai) yang berperan sebagai Bissu yaitu pelaku adat Upacara Mappalili dan juga banyak membantu dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat bugis. Bissu adalah waria (calabai), akan tetapi waria (calabai) belum tentu Bissu. Hanya waria (calabai) yang memenuhi syarat yang bisa menjadi seorang Bissu,sebagaimana telah saya jelaskan di hasil penelitian mengenai aturan menjadi Bissu.

Implikasi dari keberadaan Bissu dalam kehidupan sehari-hari yaitu bagi warga masyarakat secara otomatis akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas diantara warga. Selain dijaman sekarang ini, nilai-nilai gotong royong, solidaritas atau kebersamaan sudah berkurang, sehingga dengan adanya Bissu dalam tradisi ini akan menumbuhkan nilai-nilai masyarakat yang sudah jarang terlihat dijaman modern ini terutama oleh generasi muda jaman sekarang agar mereka lebih mengenal dan mempelajari kebudayaan yang lahir dan berkembang didaerah mereka sehingga ia belajar dan mampu melihat dan memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya termasuk juga Bissu sebagai pelaku adat dan tradisi di Bontomatene.

Bissu yang terdapat di Bontomatene memiliki beberapa karakteristik. Diantaranya yaitu ; dalam hal berpakaian Bissu mengenakan pakaian khas tersendiri yaitu dengan mengenakaan penutup kepala warna putih dan membawa senjata pusaka. Bissu tidak memakai pakaian wanita seperti layaknya waria biasa dan tidak berdandan ataupun bersolek layaknya seorang wanita. Bissu tetap memakai pakaian laki-laki. Para Bissu juga memiliki pakaian kebesarannya,dan itu dikenakan saat melakukan upacara adat. Misalnya dalam pelaksanaan Upacara Adat Mappalili, para Bissu berdandan dan mengenakan pakaian terbaik mereka. Selain itu,Bissu selalu menggunakan bahasa Bugis kuno baik dalam keseharian maupun menjadi mantra.

Dalam kehidupan sosialnya, Bissu bergaul layaknya orang biasa. Bissu terdahalu yang ditunjuk sebagai Puang Matowa yang menjaga pusaka arajang beserta Bissu lainnya memang jarang ditemui masyarakat karena mereka menetap di bola arajange dan hanya keluar jika upacara adat akan dilaksanakan, dan hanya bisa ditemui apabila ada masyarakat yang ingin berobat, meminta nasihat kehidupan,dll. Akan tetapi sekarang Bissu tidak lagi bisa tinggal di rumah arajange karena Bissu harus menghidupi dirinya sendiri dengan berbagai usaha salah satunya adalah sebagai indo botting yang mengurus keperluan pernikahan adat bugis.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Bissu masih di pertahankan**

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu sbb :

1. sikap masyarakat yang tetap ingin mempertahankan karena mereka menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut.
2. Masyarakat beranggapan bahwa komunitas Bissu memberikan manfaat bagi mereka baik dalam hal pelaksanaan Upacara Mappalili, upacara pernikahan,dan upacara adat lainnya.
3. Serta tradisi ini tetap ada karena masyarakat di Bontomatene memiliki sikap kebersamaan yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sehingga masyarakat masih mempertahankan dan tetap menghargai keberadaan dari komunitas Bissu serta peranannya dalam kehidupan sehari-hari di Bontomatene.

**PENUTUP**

Berdasarkan data yang tersaji pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan pada akhir skripsi ini. Kesimpulan yang di ambil menyesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Bissu memiliki perbedaan antara masyarakat satu dengan lainnya. Sebagian kecil masyarakat mengakui bahwa kegiatan yang dilakukan Bissu ini menyimpang dari agama karena memuja benda pusaka arajang dan berkomunikasi dengan roh dewata. Sebagian masyarakat lainnya memang percaya jika dilihat dari kacamata budaya bahwa keberadaan Bissu dan peranannya dalam budaya ini tidaklah menyimpang dari agama dan tetap menjalankan dan mempertahankan karena menganggap bahwa ini adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan.
2. Implikasi dari keberadaan Bissu dalam kehidupan sehari-hari,yaitu;
3. Bagi warga masyarakat akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas di antara warga.
4. Mengenalkan generasi muda kebudayaan yang lahir dan berkembang didaerahnya.
5. Menumbuhkan nilai-nilai masyarakat yang sudah jarang terlihat dijaman modern ini terutama dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya.
6. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga Bissu masih dipertahankan hingga saat ini yaitu ;
7. Masyarakat masih percaya bahwa apabila Bissu tidak menjalankan perannya sebagai pelaku utama dalam upacara adat Mappalili (upacara turun sawah), maka akan terjadi gagal panen dan masyarakat akan mengalami kerugian besar.
8. Masyarakat menganggap Bissu adalah tradisi leluhur yang harus dipertahankan.
9. Masyarakat menganggap bahwa Bissu adalah bukti sejarah dari Kerajaan Segeri yang masih tersisa. Sebagai identitas budaya kerajaan segeri maka para Bissu yang masih tersisa saat ini layak untuk dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan berdasarkan pengamatan peneliti, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Masyarakat di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep harus tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam hal ini adalah keberadaan para Bissu melalui tata cara upacara Adat Mappalili dan Upacara adat pernikahan yang merupakan warisan turun temurun yang patut dibanggakan.
2. Para tetua dan pemangku adat setempat diharapkan lebih sering memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama yang belum mengerti dan memahami peranan Bissu dalam upacara adat di Bontomatene.
3. Para generasi muda agar dapat diarahkan berpartisipasi dalam acara adat dan menghargai keberadaan Bissu, supaya tetap melestarikan adat budaya bugis dan tetap menggunakannya sebagai kebanggaan dan warisan secara turun-temurun.
4. Pemerintah daerah sebaiknya memberikan kontribusi dan motivasi agar ragam budaya masyarakat dapat dilestarikan dan dikembangkan. Dengan cara sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan daerah.
5. Untuk pemerintah Dinas Pariwisata agar lebih memperhatikan para Bissu. Lebih mendukung kesejahteraan dari komuntas Bissu sebagai pelaku adat yang ada di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (PANGKEP).

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Buku**

Abdul Rahman Shaleh.2009.*Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.*Jakarta:Kencana.

Dewi Wulansari.2009.*Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*.Bandung: PT.Refika Aditama.

Esti Ismawati.2012.*Ilmu Sosial Budaya Dasar*.Ombak.

Juma Darmapoetra.2014.*Bissu Perantara Dewa.*Makassar:Arus Timur

Koentjaraningrat.2005.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta:Pt Rineka Cipta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua.2005. Jakarta: Balai Pustaka

Umi Kulsum,Muhammad Djuhar.2014. *Pengantar Psikologi*.Jakarta: Prestasi Pustaka.

Saifuddin Azwar.2015.*Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sarlito Wirawan,Sarwono.2009. *Pengantar Psikologi Umum*.Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Soerjono Soekanto.2012.*Sosiologi suatu Pengantar*.Jakarta:Rajawali Pers.

Sugiyono.2005.*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta

Suwartono.2014.*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: Penerbit Andi.

Toha Anggoro,dkk.2008.*Metode Penelitian*.Jakarta.Universitas Terbuka

2010.*Pengantar dan Pokok-Pokok Hukum Adat.Makassar.Prodi Pend.Pancasila dan Kewarganegaraan UNM*.

2016.*Pedoman Penulisan Skripsi.Makassar*: Badan Penerbit UNM

1. **Internet**

http;//tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9165-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-persepsi.html(diakses 3 februari 2016 pukul 19.30)

1. **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-Undang Dasar Tahun 1945.2014.Permata Press

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945.2011.Penerbit Permata Press.Hal.148 [↑](#footnote-ref-1)